

Rabu, 15 Mei 2019

Lana Soelistianingsih, Ekonom/Kepala Riset

(021) 2854 8828

lana.soelistianingsih@sam.co.id

Ada kecenderungan indeks di bursa Asia akan naik hari ini terlihat dari indeks futures bursa Asia yang hampir semuanya 'hijau' ditambah sentimen positif dari naiknya indeks di bursa global semalam walaupun harga minyak mentah turun pagi ini. Mata uang kuat Asia yen dan HK dolar dibuka menguat terhadap USDolar pagi ini, tetapi kemungkinan rupiah masih akan melemah karena factor musiman menuju kisaran Rp.14.440 s.d Rp.14.470 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Kepemilikan dana asing pada pasar modal Indonesia masih cukup tinggi. Di pasar obligasi dana asing yang masuk tercatat sebesar US\$4,4 miliar atau naik 2,7% yoy sedangkan di pasar saham tercatat masuk US\$4,2 miliar atau naik 11,2% yoy. Di tengah tensi perang dagang dan turunnya harga saat ini membuat pasar Indonesia menjadi relatif lebih murah dan mestinya bisa menarik dana asing lebih besar.

The Fed mulai khawatir isu perang dagang yang bisa membuat perlambatan ekonomi AS dari potensi ekspansinya saat ini. Presiden the Fed dari Boston bahkan menggunakan instrumen kebijakan 'counter cycle' termasuk menurunkan suku bunganya. Pada April 2019 ini harga impor AS tumbuh melambat dibandingkan Maret, belum memfaktorkan tensi perang dagang yang menguat di awal Mei ini.

Kilas Pasar

Nilai tukar rupiah kembali melemah pada perdagangan kemarin sementara mata uang 'peers'-nya rupiah bervariasi. Rupiah ditutup turun 11 poin menjadi Rp.14.434 per USD (kurs tengah Bloomberg). Sebagian besar indeks di bursa Asia masih terkoreksi termasuk indeks di bursa Indonesia (IHSG). IHSG turun 64,19 poin menjadi 6.071,2 (-1,8% ytd). Indeks di bursa global kembali positif, kompak naik termasuk indeks Dow di bursa New York City (NYC). Indeks Dow naik 207,08 poin menjadi 25.532,05 (8,3% ytd).

Prediksi hari ini

Sentimen sudah kembali positif setelah dua hari terakhir terlihat negatif. Hampir semua indeks futures bursa Asia tercatat 'hijau' indikasi ada potensi kenaikan indeks di bursa Asia hari ini dibantu dengan naiknya indeks global yang kompak semalam walaupun harga minyak mentah yang dibuka turun pagi ini. Harga jenis WTI menjadi US\$61,20 pbrl dan jenis Brent naik menjadi US\$70,8 pbrl. Pagi ini mata uang kuat Asia utama, yen dan HK dolar dibuka menguat terhadap US Dolar yang bisa menjadi sentimen penguatan, tetapi rupiah cenderung masih melemah karena faktor musiman meningkatnya permintaan USD pada Mei-Juni. Kemungkinan rupiah bergerak di kisaran antara Rp.14.440 s.d Rp.14.470 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Isu Ekonomi:

Posisi kepemilikan asing di pasar modal Indonesia. Tekanan harga di pasar modal Indonesia baik di pasar saham dan obligasi tampaknya tidak memberi efek outflow dana asing khususnya pada pasar obligasi. Kepemilikan asing di instrumen pasar modal di Indonesia tercatat sebesar USD4,4 miliar ytd atau mencatat kenaikan 2,7% yoy. Masuknya dana asing ke pasar obligasi Indonesia masih cukup tinggi, termasuk tertinggi di antara Negara-negara Asia. Imbal hasil untuk obligasi 10 tahun cenderung naik menjadi 8,05% pada perdagangan kemarin dari sempat terendahnya sebesar 7,57%. Sementara di pasar saham, dana asing tercatat masuk sebesar US\$4,2 miliar atau naik 11,2% yoy. Kemungkinan dengan IHSG yang sudah sangat terkoreksi saat ini (minus 1,8% ytd) menjadi semakin menarik untuk masuknya dana asing tersebut. Di tengah isu tensi perang dagang tampaknya pasar Indonesia masih memikat.

The Fed mulai khawatir isu perang dagang. Eric Rosengren – Presiden the Fed Boston memberi pernyataan kepada Reuters bahwa the Fed mulai khawatir perang dagang yang bisa mengurangi potensi ekspansi ekonomi AS saat ini dan akan menggunakan instrumen 'counter cycle' termasuk suku bunga yang lebih rendah. Beberapa pejabat The Fed melihat kondisi koreksi pasar saat ini sebagai pertanda melemahnya kepercayaan pasar terhadap prospek ekonomi. Saat ini the Fed masih akan mempertahankan suku bunganya (Fed Fund Rate) pada kisaran antara 2,25%-2,5% terutama dengan memperhatikan kondisi ketenagakerjaan dan inflasi. Pada April 2019 lalu pertumbuhan harga impor di AS tumbuh 0,2% mom, melambat dibandingkan Maret yang tumbuh 0,6% mom, dan dibawah ekspektasi konsensus 0,7% mom. Kenaikan ini terutama karena naiknya harga energy dan makanan. Pertumbuhan ini belum memfaktorkan tensi perang dagang yang semakin menguat di awal Mei ini.